

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memaparkan tentang lima sub-bab utama, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian memaparkan topik atau isu yang diangkat dalam penelitian. Rumusan masalah penelitian memaparkan identifikasi spesifik mengenai masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian mencakup tujuan umum dan khusus yang dibuat berdasarkan rumusan masalah penelitian. Manfaat penelitian berisi gambaran mengenai kontribusi positif yang dapat diberikan sebagai hasil dari penelitian, mencakup manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis. Serta struktur organisasi skripsi yang memuat gambaran sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sejatinya merupakan kebutuhan utama setiap manusia, karena manusia dalam menjalankan kehidupan ini selalu mengalami proses belajar untuk perbaikan dirinya. Sebagaimana dikatakan oleh Rasyidin (2015, hal. 26) bahwa manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan secara luas bermakna sebagai segala pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi pertumbuhan dan perkembangan individu (Robandi, 2005, hal. 3-4). Sebagai sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan sejatinya dapat berlangsung pada waktu dan tempat yang tidak terbatas, baik dilakukan dalam lingkungan formal, informal, maupun nonformal.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yaitu dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar (Suryosubroto, 2009, hal. v). Proses belajar mengajar di sekolah pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses saling mempengaruhi (Ibrahim & Syaodih, 2010, hal. 31), baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan media pembelajaran.

Guru sebagai pendidik profesional memiliki peranan penting dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang ideal, di mana tugas guru dimulai sejak merencanakan hingga berhasilnya proses pembelajaran yang ditandai dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Karena itu, guru yang profesional adalah guru yang dapat merencanakan pembelajaran dengan baik. Menurut Suryosubroto, bila suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Selanjutnya David Johnson mengatakan bahwa guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran, karena itu semua memudahkan siswa belajar (Suryosubroto, 2009, hal. 22-23).

Ketercapaian tujuan pembelajaran sejatinya merupakan langkah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sutirna & Samsudin (2015, hal. 25) menyebutkan tujuan pendidikan nasional setiap negara berbeda-beda yang disesuaikan dengan dasar negara masing-masing. Tujuan Pendidikan Nasional bangsa Indonesia dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Kemudian, Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1, menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Fungsi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Karena itu, guru haruslah seseorang yang berkompeten dalam bidangnya (Hasyim, 2014, hal. 266).

Guru memiliki potensi untuk memperkaya kehidupan siswa dalam banyak hal dengan cara mengajar yang terencana, kreatif, interaktif, dan inovatif. Karena itu, guru harus bersedia dan berkomitmen melakukan pekerjaannya dengan ikhlas dan ekstra sehingga bisa menjadi seorang guru yang profesional (Arifin, 2013, hal. 134). Guru yang baik adalah guru yang paham atau mengerti tentang keberagaman peserta didiknya. Secepat dia melihat keragaman fisik peserta didik di dalam kelas, secepat itu pula ia menyadari bahwa kemampuan dan sikap peserta didik tidak ada yang sama. Secara keseluruhan, peserta didik memiliki kebutuhan yang sama, yakni memperoleh ilmu pengetahuan yang diberikan guru dengan materi, metode, dan evaluasi yang sama pula. Namun, guru jangan mempunyai pikiran, bahwa dengan materi yang sama, penggunaan metode dan media yang sama, serta evaluasi yang sama, akan menghasilkan hasil belajar yang sama pula. Perbedaan yang ada harus menjadi inspirasi dan peluang bagi guru untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih variatif (Mahfuddin, 2013, hal. 89-90).

Kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya (Fitriani & dkk, 2017, hal. 89-90). Kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 10 salah satunya meliputi kompetensi pedagogik. Salah satu aspek yang tercermin dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang mana di dalamnya tercakup kegiatan perencanaan. Kegiatan perencanaan erat kaitannya dengan kreativitas guru dalam merencanakan pembelajaran, seperti menyiapkan metode, media, dan bahan pelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Begitu pula dengan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang baik (Arsyad, 2014, hal. 67). Menurut Gagne, media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Sementara *Asociation of Education Communication Technology* (AECT) memberikan batasan bahwa media

merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan (Susilana & Riyana, Media Pembelajaran, 2009, hal. 6).

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut, ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media (Djamarah & Zain, 2006, hal. 120). Dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 44 Allah SWT telah menerangkan tentang dasar penggunaan media dalam pembelajaran.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan az-Zikr (al-Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.*

Maimunah mengatakan bahwa kedudukan media dalam komponen pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang digunakan dapat diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi. Karena itu, peserta didik akan lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media (Maimunah, 2016, hal. 6). Penggunaan media pembelajaran yang relevan di dalam kelas dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Bagi guru, media pembelajaran membantu mengkonkritkan konsep atau gagasan dan membantu memotivasi peserta didik belajar aktif. Bagi siswa, media dapat menjadi jembatan untuk berpikir kritis dan berbuat. Karena itu, media dapat membantu tugas guru dan siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Rasyid & Rohani, 2018, hal. 91).

* Seluruh teks dan terjemahan al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari al-Quran in the word yang disesuaikan dengan al-Quran dan Terjemahan. Penerjemah: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta Penerbit Wali: (2010).

Dalam pemanfaatan media, guru perlu mengetahui kebutuhan pembelajarannya dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. Media perlu dikembangkan berdasarkan relevansi, kompetensi dasar, materi, dan karakteristik siswa. Guru dapat berperan sebagai kreator yaitu menciptakan dan memanfaatkan media yang tepat, efisien, dan menyenangkan bagi siswa (Rasyid & Rohani, 2018, hal. 91).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang menurut Hamalik dalam (Arsyad, 2014, hal. 2) meliputi:

- a. media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
- b. fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
- c. seluk beluk proses belajar;
- d. hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
- e. nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
- f. pemilihan dan penggunaan media pendidikan;
- g. berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
- h. media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
- i. usaha inovasi dalam media pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada

umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya (Arsyad, 2014, hal. 2).

Secara yuridis, kompetensi guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran tercakup dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Salah satu unsur kompetensi pedagogik adalah guru mampu mengembangkan dan memanfaatkan media dan sumber belajar. Selain itu dikatakan bahwa salah satu prinsip pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa salah satu prinsip pembelajaran guru adalah dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar. Berdasarkan peraturan tersebut, maka guru di sekolah dituntut untuk dapat memanfaatkan media dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Maslaah dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Kelas V Sub Pokok Bahasan Alat Peredaran Darah pada Manusia di MI Ma’arif Tamansari Karanglewas Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015” dihasilkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan melihat hasil analisis data dan temuan-temuan yang didapatkan selama proses perbaikan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan Kompetensi Dasar “Mengidentifikasi alat peredaran darah pada manusia”, melalui penggunaan media gambar sangat efektif meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari:

1. Hasil nilai pra siklus yaitu rata-rata nilai 52,60 dan jumlah keberhasilan pembelajaran 30,43%.
2. Hasil nilai rata-rata siklus I adalah 63,91 dan taraf keberhasilan pembelajarannya 60,86%.
3. Hasil nilai rata-rata siklus II adalah 83,91 dan taraf keberhasilan pembelajarannya 95,65% (Maslaah, 2016, hal. 84).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ristawati dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Sinjai”

menunjukkan bahwa media pembelajaran mempengaruhi motivasi belajar siswa administrasi perkantoran kelas X program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Sinjai, korelasi atau hubungan antara media pembelajaran dan motivasi belajar siswa diperoleh pengaruh yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan hubungan korelasional yang positif antara media pembelajaran dengan motivasi belajar. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru di antaranya media visual (seperti gambar, buku paket, modul *powerpoint*), media audio (seperti radio, *tape recorder*), dan media audio visual (seperti video) yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami dan menerima materi pelajaran yang disampaikan guru (Ristawati, 2017, hal. 69-70).

Menurut H. M. Arifin, keterampilan guru dalam mengajar merupakan faktor yang paling dominan dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, karena hal itu dapat mengatasi kebosanan siswa dalam belajar, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Namun fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya yang terjadi pada jenjang pendidikan dasar, selama ini pembelajaran PAI masih didominasi oleh aspek kognitif saja. Di mana sebagaimana yang dikatakan Azhar Arsyad, pembelajaran di kelas kebanyakan masih menggunakan pendekatan *teacher centered* atau berpusat pada peranan guru semata (Alwi, 2017, hal. 146-147).

Dalam praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru seringkali didapati gejala bahwa proses pembelajaran berjalan monoton. Situasi kelas bersifat pasif dan verbalitas, yaitu siswa hanya diberi jalan dan menerima, dan guru melaksanakan pengajaran dengan penuturan (verbal) semata-mata. Jarang dijumpai keaktifan belajar yang lebih jauh seperti berdiskusi, atau melakukan penemuan. Secara sederhana, situasi pengajaran demikian dapat digambarkan dengan duduk, dengar, catat, dan hafalkan. Padahal peserta didik bukanlah seperti botol kosong yang hanya perlu diisi dengan muatan-muatan informasi saja yang dianggap perlu oleh guru. Realita tersebut tidak dibenarkan karena hal tersebut dapat menjadikan peserta didik pasif di dalam kelas dan hanya statis menyaksikan penjelasan guru di depan kelas. Selain itu, kenyataan tersebut tentunya akan berimbas kepada menurunnya prestasi peserta didik (Alwi, 2017, hal. 147).

Berdasarkan penjelasan tersebut, didapatkan kesenjangan antara tuntutan bagi guru untuk dapat memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, dengan realita yang ada di lapangan bahwa belum diketahuinya tingkat pemanfaatan atau penggunaan media yang dilakukan oleh guru di sekolah. Secara umum penelitian tentang penggunaan media pembelajaran ini telah banyak dilakukan dalam berbagai jenjang dan mata pelajaran, namun untuk mata pelajaran PAI dan budi pekerti masih jarang dilakukan. Karena itu, berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran PAI di Sekolah, dengan judul **“Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru PAI dalam Proses Pembelajaran PAI di Sekolah: Studi Deskriptif di SMP Kota Bandung Tahun 2019.”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana Realitas Penggunaan Media Pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI SMP dalam proses pembelajaran PAI di sekolah?” Adapun rumusan masalah khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan media pembelajaran di sekolah?
- 1.2.2 Bagaimana penggunaan dan pengembangan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru di sekolah?
- 1.2.3 Apa saja kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam menggunakan media pembelajaran di sekolah?
- 1.2.4 Bagaimana hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media pembelajaran di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai realitas penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI SMP dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- 1.3.1 Perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan media pembelajaran di sekolah?
- 1.3.2 Penggunaan dan pengembangan media pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.
- 1.3.3 Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam menggunakan media pembelajaran?
- 1.3.4 Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media pembelajaran di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif berupa tambahan teori dan referensi mengenai pemanfaatan media dalam pembelajaran, terutama terhadap guru PAI mengenai pemanfaatan media dalam pembelajaran PAI di sekolah.

1.4.2 Manfaat dari Segi Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan terkait di bawah ini.

- a. Bagi mahasiswa program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman mereka mengenai media pembelajaran, peranan, dan manfaatnya dalam proses pembelajaran, serta dapat menjadi rujukan untuk dapat mengembangkan media pembelajaran lebih luas.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan rujukan dalam memahami media pembelajaran, pemanfaatan, serta pengembangannya dalam pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan media latihan dalam penelitian karya ilmiah sekaligus menjadi gambaran mengenai penggunaan media dalam pembelajaran PAI di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka berisi kumpulan teori mengenai media pembelajaran, kompetensi guru profesional, dan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Bab III Metode Penelitian, terdiri atas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, yaitu terdiri atas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, terdiri atas simpulan dari keseluruhan penelitian, implikasi dari hasil penelitian, dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.